

SENMABIS: Conference Series
Vol. 1, No. 1 (Juli, 2022): 9-18

KEMANDIRIAN BISNIS WIRAUSAHA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Agung Zulfikri*, agung.zulfikri_mn18@nusaputra.ac.id
Yusuf Iskandar, yusuf.iskandar@nusaputra.ac.id

Universitas Nusa Putra, Sukabumi

Abstract: Building a business or entrepreneurship is one of the boosters of a country's economic development. Thus, the role of entrepreneurship development is one of the factors that must continue to be considered so that it continues to be one of the factors that boost the country's economy. Entrepreneurial behavior not only creates several new things, but also provides direction for the development of other production activities. Regarding this phenomenon, it is increasingly felt that the development and growth of developed countries' economies are not only influenced by the demand for capital, but also by the spirit of entrepreneurship. In this regard, in recent years research on entrepreneurial independence and entrepreneurial behavior has become an interesting study. This research is a literature study of business theory in entrepreneurial activities. In this research literature, there is a theory that is useful in entrepreneurial activities. Factors that influence business independence in this study are factors that affect business independence, and these factors are a form of business growth in entrepreneurial activities. The results showed the importance of using business theory in entrepreneurial business independence and business growth.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurial Independence, entrepreneurial behaviour, entrepreneurial development.

z

PENDAHULUAN

Wirausaha adalah faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi yang inovatif dan kreatif suatu negara. Agar suatu negara bisa sejahtera, minimal 2% dari populasinya harus menjadi wirausaha (1). Hal ini menunjukkan bahwa negara yang sukses adalah negara yang masyarakatnya memiliki keberanian untuk membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja, salah satunya peran wirausahawan dan wirausahawan yang menciptakan lapangan kerja baru.

Menetapkan konsep kewirausahaan bukanlah masalah yang mudah, karena tidak lepas dari mentalitas, budaya, norma, tradisi, prinsip hidup dan nilai-nilai pandangan sosial pekerja, khususnya sebagai pekerja yang bermartabat. pengusaha. Setelah bekerja keras mengembangkan kewirausahaan, teori bisnis diadopsi dalam kelayakan bisnis dan pertumbuhan bisnis. Oleh karena itu, diperlukan teori bisnis dalam kegiatan kewirausahaan yang diharapkan dapat mendorong perkembangan usaha dan kelayakan usaha.

Terdapat pernyataan dimana, menjadi negara kaya, suatu negara harus memiliki setidaknya 2% penduduknya sebagai wirausahawan. Misalnya, jumlah pengusaha di Amerika Serikat adalah 11.5% pada 2007, Singapura mencapai 7.2% pada 2005, dan Indonesia hanya menyumbang 0.18% dari total penduduk (2). Oleh karena itu, untuk mencapai tahap tersebut diperlukan dukungan semua pihak,

termasuk perbankan. Dari perspektif ini, studi tentang kewirausahaan menjadi sangat penting, tidak hanya di dunia akademis tetapi juga dalam praktiknya (3). Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian wirausaha terutama jika dibandingkan dengan jumlah pencari kerja (termasuk kelompok terdidik) yang meningkat dari tahun ke tahun. Terutama dalam hal kesempatan kerja dan peluang kerja. aspek praktis dari kesempatan kerja dan untuk terus berbisnis dalam situasi ekonomi apa pun.

Manfaat dari penelitian pustaka ini adalah untuk membuka wawasan ke segala bidang, khususnya generasi muda, untuk menstimulasi kewirausahaan, sehingga tidak hanya bertumpu pada menjadi karyawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja.

LANDASAN TEORI

A. Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya (4).

z

Kosep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (4).

B. Faktor Mempengaruhi Kewirasusahaan

Terdapat faktor penyebab seseorang berhasil dan gagal dalam berwirausaha. Faktor pertama adalah adanya kemampuan dan kemauan, seseorang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mempunyai kemauan untuk berwirausaha maka hal ini akan sia-sia kemampuannya tersebut tidak diinterpretasikan pada kehidupan sehari-hari karena tidak mempunyai kemauan. Sebaliknya seseorang mempunyai kemauan tetapi tidak mempunyai kemampuan sebagai modal awal untuk berwirausaha (2). Alasan seseorang untuk berwirausaha adalah karena keuangan, sosial, pelayanan dan memenuhi diri (2).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *review literatur* sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian dengan cara mengeksplorasi: Fenomena yang terjadi di dunia wirausaha, minat keilmuan, masalah yang ingin diselesaikan, teori psikologi kewirausahaan yang menjadi minat peneliti, hingga dicapai suatu kesimpulan untuk memutuskan menggali lebih lanjut tentang

“Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Bisnis Wirausaha”.

2. Menentukan kata kunci yang akan digunakan untuk mencari literatur, yaitu: Kewirausahaan, kemandirian bisnis, faktor-faktor yang mempengaruhi berwirausaha.
3. Mencari artikel mengenai kata kunci yang telah ditentukan, baik artikel Nasional maupun Internasional. Jumlah artikel yang dicari sebanyak mungkin namun tetap relevan.
4. Artikel yang terkumpul yaitu 150 artikel, kemudian diseleksi. Apabila terdapat artikel yang tidak relevan dengan topik yang hendak diteliti, maka akan dieliminasi. Hasilnya diperoleh 100 artikel yang telah terseleksi relevan dengan cara membaca judul dan abstrak dari setiap artikel.
5. Artikel yang lolos seleksi kemudian di *review* satu persatu.
6. Membuat peta konsep dari 100 artikel yang telah di *review* berupa tabel yang memuat *antesedent* yang memuat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kemandirian bisnis wirausaha seperti faktor demografis, psikologis, budaya dan lingkungan; konsep (definisi, aspek, bentuk); dan konsekuensi yang merupakan jawaban atas *antesedent* yang ditemukan.
7. Mulai disusun artikel berdasarkan hal-hal penting yang ditemukan dalam literatur yang telah disaring sebelumnya.

z

HASIL DAN PEMBAHASAN

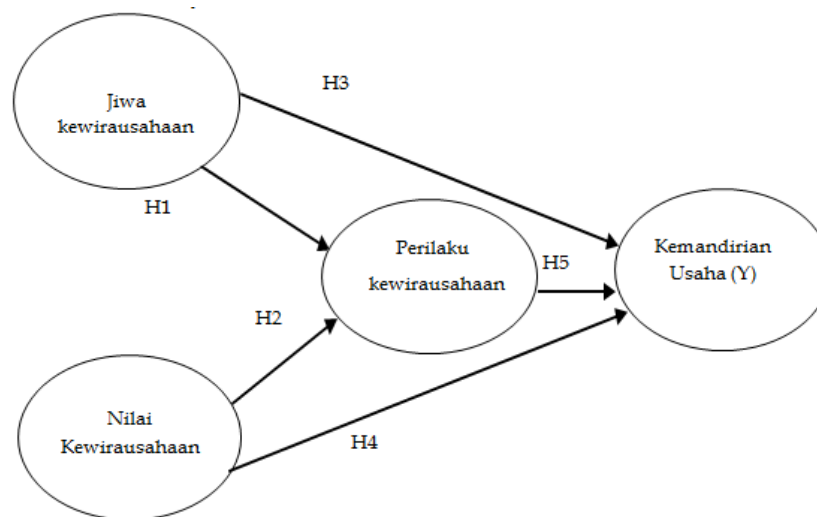
1. Kewirausahaan

Kajian tentang kewirausahaan merupakan aspek yang terutama dalam hal kemiskinan tingkat pengangguran pada kelompok terpelajar sangat tinggi. Lingkungan pendidikan kewirausahaan ini kampus memiliki peranan penting dalam mendukung kewirausahaan intensitas (5).

Dari temuan ini, model EEP yang dikembangkan di Amerika Serikat pada dasarnya merupakan interaksi observasi, yaitu proses pembelajaran saat ini dan niat wirausaha siswa (6). Menarik dari EEP

adalah hubungan antara kebutuhan berprestasi dan variabel sumber kontrol (7) dan *self-efficacy* (8). Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak pada pengembangan kewirausahaan. Dampak pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan dan pengembangan efikasi diri.

Terdapat hubungan yang berkelanjutan antara kewirausahaan, nilai kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan terhadap kemandirian usaha yaitu (9):



Gambar 1. Hubungan antara kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap perilaku kewirausahaan, kemauan untuk bekerja keras, dan menjaga hubungan antar anggota, yang artinya anggota sangat berkeinginan untuk menjaga ikatan psikologis dengan perusahaan. Kemampuan berwirausaha akan meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan penting terhadap perilaku kewirausahaan (10). Organisasi dengan pengetahuan kewirausahaan akan berkomitmen pada perilaku kewirausahaan untuk mendapatkan kemandirian dalam mengelola usaha kecil. Menggabungkan argumen dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama dapat dinyatakan yaitu:

z

H1: Kewirausahaan dapat meningkatkan kesadaran berwirausaha pelaku usaha.

Hubungan antara nilai wirausaha dan perilaku wirausaha.

Nilai-nilai kewirausahaan yang terdiri dari kreativitas, jiwa petualang, inovasi, orientasi pencapaian, ambisi, dan kemandirian dapat menciptakan perilaku wirausaha yang kuat (11). Kreativitas perusahaan akan mempengaruhi perilaku inovatif usaha kecil untuk menciptakan kesuksesan usaha yang lebih baik. Berdasarkan argumen dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis kedua yaitu:

H2: Nilai kewirausahaan sanggup tingkatkan terwujudnya sikap kewirausahaan untuk pelaku usaha kecil.

Hubungan Jiwa Kewirausahaan dengan Kemandirian Usaha.

Kehidupan dalam berwirausaha pada prinsipnya ialah perilaku serta sikap kewirausahaan dengan ditunjukkan lewat kepribadian, serta sifat seorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (12). Kepribadian ialah sesuatu karakter yang sanggup memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap kemandirian usaha untuk pelaku usaha kecil (13). Jiwa kewirausahaan yang besar dibutuhkan dalam menghasilkan kemandirian usaha untuk pelaku usaha. Bersumber pada argumentasi serta hasil studi terdahulu, hingga disajikan hipotesis 3 yaitu:

H3: Jiwa kewirausahaan sanggup tingkatkan terwujudnya kemandirian untuk pelaku usaha.

Hubungan antara Nilai Kewirausahaan dengan Kemandirian Usaha.

Nilai sesuatu aktivitas bisnis memiliki faktor pertimbangan yang memperluas gagasan-gagasan seseorang, sehingga ialah wujud sikap dalam melaksanakan industri mengarah kemandirian usaha. Dasar dalam menguasai perilaku dan motivasi nilai kewirausahaan sanggup pengaruhi sikap dalam melaksanakan bisnis, sehingga nilai ialah tingkah laku yang sangat berarti dalam mengelola kemandirian industri (14). Nilai kewirausahaan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kemandirian usaha, oleh karena itu kenaikan nilai yang besar terhadap pelaku usaha kecil sanggup tingkatkan tumbuhnya kemandirian usaha (15). Dengan demikian, hipotesis 4 diusulkan yaitu:

H4: Nilai kewirausahaan sanggup tingkatkan terwujudnya kemandirian usaha untuk Pelaku usaha.

Hubungan Sikap Kewirausahaan dengan Kemandirian Usaha.

Kebijakan strategis dalam meningkatkan zona usaha kecil buat menjadikan usaha kecil yang mandiri, diperlukan keahlian dalam tingkatkan penguatan sikap usaha dalam bermacam zona. Penguatan sikap kewirausahaan dalam meningkatkan usaha kecil adalah kekuatan untuk meningkatkan usaha kecil yang mandiri, tangguh, dan sehat. Kekuatan

z

sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap kemandirian usaha untuk Pelaku usaha, artinya apabila tingkatan sikap kewirausahaan terus menjadi baik hingga kemandirian usaha untuk pelaku usaha kecil hendak terus menjadi bertambah (10).

Dengan merujuk pada hasil studi terdahulu serta argumentasi yang disajikan, hingga diformulasikan hipotesis 5 yaitu:

H5: Sikap kewirausahaan sanggup tingkatan terwujudnya kemandirian usaha untuk pelaku usaha kecil.

2. Kewirausahaan & Faktor faktor Kemandirian usaha

Kemandirian usaha yang tercipta untuk pelaku usaha ialah perilaku serta keadaan usaha yang mempunyai semangat entrepreneurship buat terus menjadi sanggup penuhi kebutuhan dengan mengandalkan keahlian serta kekuatan sendiri (pasal 1 ayat 8 Permen KUKM N0: 02/ Per/ Meter. KUKM/ I/ 2008). Pengembangan usaha kecil yang tangguh serta mandiri dengan tujuan memudahkan, mempermudah serta memperluas akses usaha kecil kepada sumber daya produktif supaya sanggup menggunakan peluang yang terbuka serta kemampuan terhadap sumber daya lokal dan membiasakan skala usaha cocok dengan tuntutan efisiensi (16).

Sistem pengembangan usaha kecil dibentuk dengan lewat pengembangan pendukung jasa pengembangan usaha yang terjangkau, terus menjadi tersebar serta bermutu buat tingkatan akses usaha kecil terhadap pasar, serta sumber daya

produktif, semacam sumber energi manusia, modal, pasar, teknologi serta data tercantum mendesak kenaikan intermediasi lembaga keuangan.

Seorang wirausaha harus menerapkan dan mengembangkan kemandirian dalam menjalankan usaha sehingga dapat mencapai kinerja usaha yang baik (17). Kemandirian merupakan totalitas pribadi yang ada pada setiap individu. Loyalitas terhadap pekerjaan yang dihadapi dan kreativitas untuk mencapai peluang serta kesadaran terhadap profesi akan mengarahkan setiap individu secara pasti pada kebebasan berpikir. Maka seorang pengusaha yang memiliki kemandirian pribadi akan selalu menjaga dirinya secara moral untuk melakukan tanggung jawabnya dengan berpegang teguh pada norma dan nilai yang dimilikinya. Kemudian Bagi Hasil riset ini berlawanan dengan riset yang dilakukan oleh Frederick yang melaporkan jika jiwa kewirausahaan mempengaruhi positif serta signifikan terhadap terjadinya kemandirian usaha (18).

Apabila di moderasi sikap kewirausahaan, nilai kewirausahaan akan hadapi penguatan secara tidak langsung terhadap terjadinya kemandirian usaha, sehingga perlakuan utama terhadap terjadinya kemandirian usaha merupakan butuh terdapat. Hasil penemuan ini tidak sejalan dengan riset yang melaporkan kalau sikap kewirausahaan pengaruhi terjadinya kemandirian usaha meski ada ikatan yang tidak signifikan antara nilai kewirausahaan serta sikap kewirausahaan terhadap

z

kemandirian usaha, namun sikap kewirausahaan mempunyai kedudukan yang sangat kokoh buat tingkatkan nilai signifikansi kedua variabel tersebut (19). Prioritas utama yang butuh dicoba oleh pelaku usaha kecil merupakan bagaimana menghasilkan rasa yakin diri, berani mengambil keputusan serta melaksanakan penguatan buat pengembangan usaha supaya tercipta kemandirian usaha yang signifikan di masa yang hendak tiba.

3. Penelitian Sebelumnya

Identifikasi terhadap perilaku kewirausahaan sangat bermacam-macam, tercantum pula motif seorang, berwirausaha. Terdapat ikatan positif antara anggapan kewirausahaan yang timbul di benak mahasiswa serta opsi karier yang pula didukung area pembelajaran tadinya (20). Terdapat ikatan antara keseriusan kewirausahaan dengan pengalaman menempuh beberapa pendidikan kursus informal (21). Studi longitudinal yang mengaitkan mahasiswa 5 jurusan serta 3 universitas di Kolombia membuktikan tingkatan keberhasilan kewirausahaan tidak dapat terlepas dari pembelajaran serta pengajaran kewirausahaan yang didapat pada jenjang pembelajaran mereka (22).

Area pembelajaran kewirausahaan di kampus berfungsi berarti dalam perihal memfasilitasi buat menunjang keseriusan berwirausaha (5). Dari bermacam penemuan ini, model EEP yang dibesarkan di AS pada dasarnya buat memandang interaksi ialah proses pendidikan dikala ini serta hasrat mahasiswa berwirausaha (6). Menarik dari

model EEP merupakan keterkaitan variabel *need for achievement* serta *locus of control* pula *self-efficacy* yang merumuskan kalau pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi untuk pengembangan kewirausahaan (7). Terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap pengembangan hasrat berwirausaha serta pula anggapan terhadap *self-efficacy* (23).

Model dari pendidikan kewirausahaan yang efisien sudah jadi pemikiran panjang, paling utama berhubungan orientasi penciptaan wirausaha yang sanggup buat menghasilkan lapangan kerja secara berkepanjangan. Oleh sebab itu, beralasan bila saat ini di Amerika ada dekat 2.200 lembaga kursus kewirausahaan, 1.600 institusi yang mengarahkan kewirausahaan, 44 harian akademik yang lebih terfokus ulasan tentang kewirausahaan serta ada dekat 100 lembaga sponsor pendanaan terpaut pengembangan kewirausahaan (24). Kompleksitas urgensi untuk membangun kewirausahaan, ini merangsang keberagaman definisi kewirausahaan itu sendiri serta di sisi lain perihal ini membingungkan membuat kurikulum serta model pembelajaran untuk kewirausahaan (25).

Perdebatan tentang urgensi kewirausahaan serta bagaimana membangun kewirausahaan ialah sama berartinya serta kini perdebatan tentang model pengajaran serta pula pendidikan kewirausahaan masih terus terjalin paling utama berhubungan misi dan visi kalau kewirausahaan jadi *agent of change* untuk

z

revisi perekonomian secara sistematis berkelanjutan (26).

Perdebatan utama ialah tentang persoalan apakah kewirausahaan itu dapat diciptakan atau kewirausahaan itu selaku bakat? (27). Terpaut ini pendidikan tentang kewirausahaan sepatutnya menanggapi tentang tujuan dari pengembangan serta pendidikan kewirausahaan (28).

Kajian tentang pengembangan kewirausahaan bertabiat *on going* sehingga tidak terdapat rumusan yang pas buat menghasilkan kewirausahaan, tercantum pula terdapatnya perdebatan perbandingan ciri pria dan wanita dalam kewirausahaan (29). Walaupun demikian, upaya merumuskan model pendidikan yang pas terus dicoba, tercantum salah satunya merupakan dengan model *Entrepreneurship Education Programmes* (EEP) yang dibesarkan di Amerika (8). Definisi kewirausahaan bermacam-macam serta perihal ini terpaut dengan identifikasi bermacam aspek yang melatarbelakangi timbulnya atensi kewirausahaan (30). Wirausahawan ialah mereka yang mengganti: *'from risk-taking heroes to safe-seeking professionals'* (31). Dari uraian ini, sangat menarik mangulas tentang definisi tentang kewirausahaan serta teori dari kewirausahaan itu sendiri (32).

Dari penjabaran itu membuktikan keberagaman definisi dari kewirausahaan membuktikan terdapatnya aspek lingkungan dibalik hasrat buat berwirausaha serta pula bermacam aspek yang menunjang sukses kewirausahaan itu sendiri.

Pemetaan yang dicoba berarti untuk memandang bermacam aspek yang mendasari studi kewirausahaan (33). Studi ini *me-review* publikasi studi empiris yang terbit di beberapa harian kewirausahaan terkemuka dalam rentang tahun 1994-2006. Dari pemetaan ini bisa disimpulkan bahwa terdapat banyak pendekatan dalam studi kewirausahaan. Sehingga, keberagaman ini jadi simpul membangun model pendidikan pengajaran yang efisien tentang kewirausahaan.

Permasalahan di Finlandia membuktikan kalau sinergi akademi besar dalam memacu etos kewirausahaan sangat berarti (34). Studi ini didanai Kementerian pembelajaran di Finlandia buat proyek sepanjang setahun pada tahun 2004 dengan rentang waktu pengumpulan informasi Maret hingga Agustus 2004 dengan mengaitkan 21 akademi besar di Finlandia. Pendekatan studi yang dicoba merupakan dengan internet survei serta *interview* terstruktur. Hasilnya membuktikan kalau kedudukan akademi besar tidak dapat dikira remeh, paling utama ini berhubungan kampanye kalau akademi besar dengan kurikulum kewirausahaan merupakan *"third task"* selaku wujud kepedulian terhadap penumbuhkembangan kewirausahaan.

Pemetaan yang dicoba dalam dunia pembelajaran dalam menumbuh kembangkan atensi kewirausahaan sehingga pembelajaran, pengajaran serta pendidikan kewirausahaan jadi bagian yang tidak dapat terpisahkan pada kurikulum. Studi ini

z

sangat komprehensif sebab dicoba lintas negeri dengan cakupan zona sangat luas sehingga implikasi kebijakan yang disajikan dari studi ini sangat menarik, tercantum pula khasiat untuk kepentingan instan di zona riil.

KESIMPULAN

Etos kewirausahaan sangat berarti dibesarkan dengan bermacam model pendekatan, kajian pustaka ini berikan cerminan. Keragaman model pengembangan kewirausahaan

mempengaruhi positif terhadap model yang sangat pas buat diterapkan dan aspek-aspek yang pengaruhi pada kemandirian bisnis wirausaha sangat berarti buat pengembangan model pendidikan yang nantinya mempengaruhi positif terhadap model yang sangat pas buat diterapkan dan aspek-aspek yang mempengaruhi pada kemandirian bisnis wirausaha sangat berarti agar dapat di kaji lebih jauh lagi, agar segala penggiat wirausaha terus tidak berubah-ubah serta terus sanggup mendongkrak ekonomi negeri (35).

REFERENSI

1. Wibowo A. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011. 126 p.
2. Suryana. Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat; 2013.
3. Fayolle A, Gailly B. From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. Vol. 32, Journal of European Industrial Training. 2008. 569–593 p.
4. Rusdiana. Kewirausahaan Teori Dan Praktik. Bandung: CV Pustaka Setia; 45 p.
5. Lüthje C, Franke N. The “making” of an entrepreneur: Testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT. R D Manag. 2003;33(2):135–47.
6. Kolvereid L, Moen Ø. Entrepreneurship among business graduates: does a major in entrepreneurship make a difference? J Eur Ind Train. 1997;21(4):154–60.
7. Hansemark OC. The effects of an entrepreneurship programme on Need for Achievement and Locus of Control of reinforcement. Int J Entrep Behav Res. 1998;4(1):28–50.
8. Fayolle A, Gailly B, Lassas-Clerc N. Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. J Eur Ind Train. 2006;30(9):701–20.
9. Ogbonna E, Harris LC. Leadership style, organizational culture and performance: Empirical evidence from UK companies. Int J Hum Resour Manag. 2000;11(4):766–88.
10. Silalahi. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap perilaku kewirausahaan. Universitas Sumatra Utara; 2007.
11. Boohene R, Sheridan A, Kotey B. Gender, personal values, strategies and small business performance. Equal Oppor Int. 2008;27(3):237–57.
12. Hartanti. Manajemen pengembangan kewirausahaan (entrepreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
13. Astuti S, Sukardi T. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. J Pendidik Vokasi. 2013;3(3):334–46.
14. Robbins SP, Judge TA. Organizational Behavior. 15th ed. Singapore: Pearson.
15. Djodjobo CV, Tawas Hendra N. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Inovasi Produk Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Pemasaran Umkm. J EMBA. 2014;2(3):1214–24.
16. Banu SHB. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. J Ekon Bisnis [Internet]. 2009;(2):114–22. Available from: BB Siswoyo - Jurnal Ekonomi Bisnis, 2009 - fe.um.ac.id.

z

17. Marihi LO. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian Pribadi Terhadap Kinerja Pengusaha Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Jayapura. *Futur J Manaj dan Akunt.* 2017;5(1):42–51.
18. Frederick HH, Kuratko DF. *Entrepreneurship Theory, Process, Practice* [Internet]. 2nd Asia-P. Business. Australia: Cengage Learning; 2010. 957 p. Available from: <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tCspQP0CYgcC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Strategy+process,+cintent,+context+an+international+perspective&ots=-gMZvHbLMt&sig=vGe72LHzg4hofsDcvBGeWHr88RI>.
19. Thobias E, Tunga AK, Rogahang JJ. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *ACTA DIURNA.* 2013.
20. Autio E, Keeley RH, Klofsten M, Parker GGC, Hay M. Entrepreneurial intent among Student in Scandinavia and in the USA. 2001;2(2):145–60. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Robert_Engle/publication/281970801_Entrepreneurial_intent_A_twelve_country_evaluation_of_Ajzen%27s_model_on_planned_behavior/links/02e7e5363a17db74c9000000/Entrepreneurial-intent-A-twelve-country-evaluation-of-Ajzens-m.
21. CHEN CC, GREENE PG, CRICK A. Fluorine-deficient porphyry molybdenum deposits in the western North America Cordillera. *J Bus Ventur.* 1998;295–316.
22. Varela R, Jimenez JE. The Effect of Entrepreneurship Education in the Universities of Cali. 2001;(January 2001):1–15. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/270820392>.
23. Mazzarol T, Volery T, Doss N, Thein V. Factors influencing small business start-ups: A comparison with previous research. *Int J Entrep Behav Res.* 1999;5(2):48–63.
24. Kuratko DF. The emergence of entrepreneurship education - Luratko, 2005. *Entrep Theory Pract* [Internet]. 2005;29(5):577–97. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x?journalCode=etpb>.
25. Katz JA. The chronology and intellectual trajectory of American entrepreneurship education 1876–1999. *J Bus Ventur.* 2003;18(2):283–300.
26. Krasniqi BA. Personal, household and business environmental determinants of entrepreneurship. *J Small Bus Enterp Dev.* 2009;16(1):146–66.
27. Peterman NE, Kennedy J. Peterman 2003. *Entrep Theory Pract.* 2003;129–44.
28. Shepherd D a. Students About Emotion and Learning From Failure. *Acad Manag Learn Educ* [Internet]. 2004;3(3):274–87. Available from: <http://www.jstor.org/stable/40214116>.
29. Malach-Pines A, Schwartz D. Now you see them, now you don't: Gender differences in entrepreneurship. *J Manag Psychol.* 2008;23(7):811–32.
30. Baum JR, Locke EA. The relationship of entrepreneurial traits, skill, and motivation to subsequent venture growth. *J Appl Psychol.* 2004;89(4):587–98.
31. Hytti U. New meanings for entrepreneurs: From risk-taking heroes to safe-seeking professionals. *J Organ Chang Manag.* 2005;18(6):594–611.
32. Davidsson P. What Entrepreneurship Research Can Do For Business And Policy Practice. *Int J Entrep Educ.* 2002;5(24):258–9.
33. Harms R, Kraus S, Reschke CH. Configurations of new ventures in entrepreneurship research: Contributions and research gaps. *Manag Res News.* 2007;30(9):661–73.
34. Nurmi P, Paasio K. Entrepreneurship in Finnish universities. *Educ Train.* 2007;49(1):56–66.
35. Solomon G, Dickson PH, Solomon GT, Weaver KM. Entrepreneurial selection and success: Does education matter? *J Small Bus Enterp Dev.* 2008;15(2):239–58.